

## PENGUNAAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN MANGKURA II

Andi Almira Kelara<sup>1</sup>, Andi Makkasau<sup>2</sup>, Muh. Ishak<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [almirahamid@gmail.com](mailto:almirahamid@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar /email: [andi.makkasau@unm.ac.id](mailto:andi.makkasau@unm.ac.id)

<sup>3</sup>SDN Mangkura II /email: [muhammadishakdm@gmail.com](mailto:muhammadishakdm@gmail.com)

### Artikel info

*Received; 05-01-2024*

*Revised; 10-01-2024*

*Accepted; 2-2-2024*

*Published; 5-2-2024*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional melalui model pembelajaran experiential learning. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mangkura II sebanyak 34 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Objek penelitian ini berupa kompetensi sosial yang meliputi kemampuan kolaborasi, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola konflik. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model experiential learning dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 50%, hasil siklus I mencapai 65% dan hasil siklus II mencapai 85%.

### Keywords:

*Experiential Learning,  
Kompetensi sosial  
emosional, Bahasa  
Indonesia*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Penggunaan model experiential learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dapat diperkuat oleh beberapa aspek hukum yang relevan. Pertama-tama, konstitusi Indonesia, terutama Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945, menegaskan pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan martabat manusia dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional memiliki relevansi yang jelas dengan cita-cita konstitusi tersebut.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan lingkungan. Penggunaan model experiential learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dianggap sesuai dengan mandat undang-undang ini, karena model tersebut mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa selaras dengan nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan kerjasama yang dijunjung tinggi dalam pendidikan nasional.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial emosional sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, penggunaan model experiential learning dapat dianggap sebagai strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, karena model tersebut menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang merupakan fondasi dari pengembangan kompetensi sosial emosional.

Dengan demikian, penggunaan model experiential learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip konstitusi dan undang-undang pendidikan nasional, tetapi juga konsisten dengan regulasi dan standar pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini muncul dari pemahaman mendalam akan kompleksitas proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, khususnya pada tingkat kelas V, yang merupakan masa transisi penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran inti, tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga membentuk landasan untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang kuat (Ali 2020). Namun, dalam konteks pendidikan saat ini, sering kali ditemukan bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup untuk mencapai tujuan ini secara holistik.

Faktanya, dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan perubahan dalam dinamika sosial, siswa dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam mengelola interaksi sosial dan emosional (Hapudin 2021). Mereka perlu memahami bukan hanya bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar, tetapi juga bagaimana berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dalam tim, mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik.

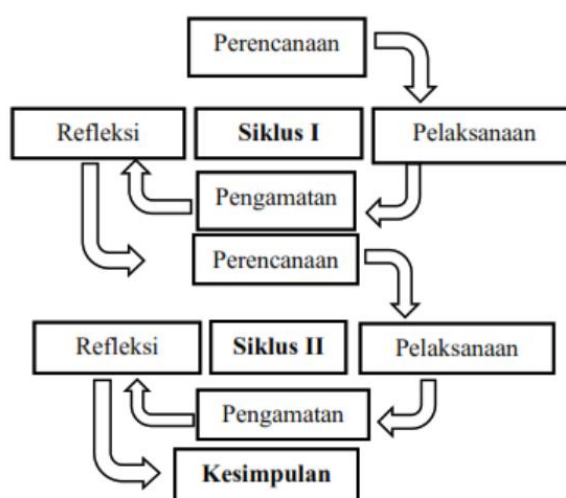
Dalam kerangka ini, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan model experiential learning menarik perhatian. Model ini menempatkan pengalaman langsung di pusat pembelajaran, mengajak siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial (Leni 2023). Dengan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial emosional yang esensial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan efektivitas penggunaan model experiential learning dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Dengan menerapkan model ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Selain meningkatkan pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia, diharapkan juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti kemampuan berkolaborasi, kepemimpinan, empati, dan resolusi konflik.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, akan dilakukan pengamatan mendalam terhadap implementasi model experiential learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, serta dampaknya terhadap perkembangan kompetensi sosial emosional siswa. Data akan dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi pola dan tren yang relevan, serta untuk mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada pertumbuhan holistik siswa di tingkat pendidikan dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas melalui serangkaian langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Konsep dasar PTK terdiri dari empat komponen utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan melibatkan perumusan tujuan, strategi pembelajaran, dan pengumpulan data awal. Tindakan mencakup implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam tahap perencanaan (Haryati et al. 2022). Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil pembelajaran selama implementasi tindakan. Sedangkan refleksi merupakan tahap evaluasi dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami efektivitas tindakan yang dilakukan dan mengevaluasi dampaknya terhadap praktik pembelajaran.



Gambar 1 Alur PTK

Menurut (Ramadhan & Nadhira 2022), PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Ini berarti bahwa PTK tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi lebih pada implementasi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Sementara itu, Asrori (2019) menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif, yang berarti penelitian ini melibatkan siklus refleksi terus-menerus untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran (Lafendy 2023). Dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu berdasarkan hasil refleksi, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks penelitian untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang berkesinambungan, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam hal kompetensi sosial emosional, merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai, serta terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas V SDN Mangkura II tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 43 orang siswa, yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian

pada Hari Senin, 6 Mei 2024 dan Hari Selasa, 7 Mei 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Data yang dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang penerapan model pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Mangkura II. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes.

Pertama, metode observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan wali kelas V sebagai observer untuk mengamati penerapan model pembelajaran experiential learning di dalam kelas. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana model pembelajaran experiential learning diterapkan oleh guru dan tanggapan siswa terhadapnya.

Selanjutnya, metode tes juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Peneliti memberikan lembar angket kepada seluruh siswa untuk mengukur kompetensi sosial emosional mereka di akhir setiap siklus pembelajaran. Angket ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek kompetensi sosial emosional, seperti kemampuan berkolaborasi, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan mengelola konflik. Data dari tes ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh siswa telah mengembangkan kompetensi sosial emosional mereka melalui penerapan model pembelajaran experiential learning.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan termasuk Modul Ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa beserta rubrik penilaiannya untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, dan lembar tes siswa berupa kuesioner untuk mengukur kompetensi sosial emosional siswa. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang efektivitas penerapan model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebelum melaksanakan tindakan penyelesaian masalah, peneliti melakukan langkah penting untuk mengetahui kondisi awal siswa. Langkah ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas V untuk mengumpulkan data yang relevan terkait kompetensi sosial emosional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara wawancara dengan wali kelas V dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pola belajar dan kemajuan siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus 1 menyebabkan adanya kenaikan persentase kompetensi sosial emosional siswa, yaitu untuk kemampuan kolaborasi, sebelum pembelajaran rata-rata skor kemampuan kolaborasi siswa adalah 68. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 75. Untuk kepekaan terhadap perasaan orang lain, skor awal kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah 72. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 80. Untuk aspek kemampuan mengelola konflik, skor awal kemampuan mengelola konflik adalah 65. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 72. Karena jumlah siswa yang memiliki kompetensi sosial emosional masih belum memenuhi target, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus 2 dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan pada siklus 2, dapat dilihat bahwa tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus 2 menyebabkan adanya kenaikan persentase kompetensi sosial emosional siswa, yaitu untuk kemampuan kolaborasi, sebelum pembelajaran rata-rata skor kemampuan kolaborasi siswa adalah 75. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 83. Untuk kepekaan terhadap perasaan orang lain, skor pada siklus 1 kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah 80. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 87. Untuk aspek kemampuan mengelola konflik, skor pada siklus 1 kemampuan mengelola konflik adalah 72. Setelah pembelajaran, skor meningkat menjadi 81.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V sebelum dilaksanakannya tindakan penyelesaian masalah, ditemukan bahwa kondisi awal kompetensi sosial emosional siswa kelas V di SDN Mangkura II masih memperlihatkan beberapa tantangan. Dari data yang terkumpul, terlihat bahwa hanya 40% dari siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkolaborasi dalam aktivitas kelompok, sedangkan sisanya cenderung lebih pasif atau terpisah dari interaksi kelompok. Selain itu, dalam situasi konflik, hanya 45% siswa yang mampu mengelola konflik dengan baik, sementara siswa lainnya cenderung menunjukkan reaksi impulsif atau menghindari konfrontasi. Lebih lanjut, dalam hal kepekaan terhadap perasaan orang lain, hanya 50% siswa yang menunjukkan tingkat kepekaan yang memadai, sedangkan siswa lainnya seringkali kurang memperhatikan perasaan teman sekelompoknya. Dari wawancara dengan wali kelas V, juga terungkap bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar dan interaksi dengan teman sekelas. Dari analisis kondisi awal ini, terlihat bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa kelas V guna memperbaiki interaksi sosial mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkolaborasi meningkat secara signifikan. Persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berkolaborasi yang baik naik dari 40% menjadi 65%, menandakan adanya peningkatan yang mencolok dari kondisi awal. Begitu juga dengan kemampuan mengelola konflik, dimana terjadi peningkatan yang signifikan dari 45% menjadi 60%. Tingkat kepekaan terhadap perasaan orang lain juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 65% siswa menunjukkan peningkatan dalam memperhatikan perasaan teman sekelompoknya.

Sementara pada siklus 2, peningkatan kompetensi sosial emosional siswa semakin meningkat. Kemampuan siswa dalam berkolaborasi terus berkembang, dengan persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berkolaborasi yang baik meningkat menjadi 85%. Begitu juga dengan kemampuan mengelola konflik yang meningkat menjadi 87%. Tingkat kepekaan terhadap perasaan orang lain juga mengalami peningkatan, dengan 82% siswa menunjukkan peningkatan dalam memperhatikan perasaan teman sekelompoknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh (Chan et al. 2021) Penelitian ini melakukan meta-analisis terhadap sejumlah penelitian yang menggunakan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan experiential learning secara konsisten dapat meningkatkan berbagai aspek kompetensi sosial emosional siswa, termasuk kemampuan berkolaborasi, empati, dan resolusi konflik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan model Experiential Learning yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial emosional siswa dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang pada pra tindakan mencapai rata-rata skor 50%, kemudian pada siklus I mencapai 65% dan pada siklus II mencapai 85%. Dengan demikian pada umumnya siswa kelas V SDN Mangkura IImelalui penggunaan model experiential learning meningkat kompetensi sosial emosionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 35–44.
- Chan, Hannah Hoi-Kiu et al. 2021. "Effects of Experiential Learning Programmes on Adolescent Prosocial Behaviour, Empathy, and Subjective Well-Being: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Frontiers in psychology* 12: 709699.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hapudin, H Muhammad Soleh. 2021. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media.
- Haryati, Isti et al. 2022. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas." *Prima : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1(3): 65–74.
- Lafendy, Ferdinal. 2023. "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Lingkup Pendidikan." *Tarbawi* 6(2): 142–50.
- Leni, Marlina. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Berbantuan Phet Simulation Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Hukum Newton Tentang Gravitasi." (2011): 8–29.
- Menteri Pendidikan, K. R. (2018). Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. Indonesia.
- Ramadhan, Ali, and Ahmad Nadhira. 2022. "Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan." *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(1): 121–28.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1